

Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah sebagai Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam di MAN Temanggung

Fajar Indriyani¹, Mukh Nursikin²

¹ MAN Temanggung, Indonesia;

² UIN Salatiga, Indonesia

* fajarindriyani78@gmail.com; ayahnursikin@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/07/01; Revised: 2025/09/11; Accepted: 2025/10/14

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the habit of congregational Dhuhur prayer as an implementation of Islamic Religious Education (PAI) at MAN Temanggung, and to identify supporting factors, obstacles, and their implications for the formation of students' religious character. The study used a descriptive qualitative approach with a naturalistic case study, involving Islamic Religious Education teachers, the vice principal of the madrasah for student affairs, and students as key informants. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that the habit of congregational Dhuhur prayer at MAN Temanggung was implemented systematically and integrated into the madrasah culture. The success of this activity was supported by the active role of PAI teachers and madrasah management in providing role models and routine supervision. The main supporting factors include the availability of adequate worship facilities and institutional support, while obstacles are related to limited prayer space and ablution facilities. Conceptually, this habituation strengthens the theory of habit formation and the integration of Islamic values in education. In practice, this activity has positive implications for increasing students' discipline, responsibility, and religious awareness, while also forming a madrasa culture with an Islamic character.

Keywords

Habituation Of Congregational Prayer, Islamic Religious Education, Religious Character, Habit Formation



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Fenomena umum yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan agama di Indonesia adalah masih rendahnya internalisasi nilai-nilai religius di kalangan peserta didik, meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diberikan secara formal di sekolah dan madrasah. Banyak siswa yang memahami teori ibadah namun belum terbiasa mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nyata dari persoalan tersebut adalah belum optimalnya pelaksanaan ibadah berjamaah, seperti shalat dhuhur, di lingkungan

sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan dalam membentuk budaya religius yang berkesinambungan karena keterbatasan waktu pembelajaran dan belum adanya sistem pembiasaan yang terstruktur (Suwandi & Widodo, 2021). Selain itu, studi juga mencatat adanya kesenjangan antara kurikulum PAI yang diajarkan dengan perilaku keagamaan siswa di lapangan, terutama dalam konteks pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab (Termizi, 2025).

Kondisi tersebut juga tampak di lingkungan madrasah aliyah, termasuk di wilayah Kabupaten Temanggung, di mana kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat dhuhur berjamaah belum sepenuhnya berjalan optimal. Kendala yang muncul antara lain terbatasnya fasilitas musholla, belum terjadwalnya kegiatan ibadah secara konsisten, dan minimnya keterlibatan guru sebagai pembina kegiatan keagamaan. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di sekolah sering kali hanya bersifat seremonial tanpa sistem pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan (Putri et al., 2023). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang tidak disertai keteladanan guru dan dukungan manajemen sekolah tidak mampu meningkatkan kedisiplinan maupun kesadaran religius siswa secara signifikan (Qomariyah, 2022). Dalam konteks ini, MAN Temanggung menghadapi tantangan yang serupa, di mana penerapan pembiasaan keagamaan perlu dikelola secara sistemik agar tidak berhenti pada tataran kegiatan simbolik semata.

Penelitian ini berupaya menyoroti pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah sebagai bentuk nyata implementasi Pendidikan Agama Islam di tingkat madrasah aliyah negeri di daerah Temanggung. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak menelaah efektivitas pembiasaan shalat dhuha atau tahfidz di sekolah umum, artikel ini menawarkan fokus khusus pada aspek manajerial, pembinaan guru, serta integrasi kegiatan shalat dhuhur berjamaah dalam struktur pembelajaran dan budaya madrasah. Artikel ini memberikan gambaran empiris sekaligus rekomendasi praktis mengenai bagaimana pembiasaan ibadah dapat dijadikan strategi utama dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai religius di MAN Temanggung.

Kajian ini berlandaskan pada teori pembiasaan (*habit formation*) yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku hingga menjadi kebiasaan otomatis. Dalam konteks pendidikan agama, teori ini diperkuat oleh pandangan behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku positif dapat diperkuat melalui pengawasan, keteladanan, dan penguatan positif yang berkelanjutan (Taufiq & Sutarno, 2022).

Sementara itu, teori kurikulum Pendidikan Agama Islam menekankan bahwa proses pendidikan agama yang ideal harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Zulkifli et al., 2024). Melalui landasan teoritis ini, pembiasaan shalat berjamaah dapat dipandang sebagai bentuk aplikasi konkret dari pendekatan integratif dalam pendidikan agama Islam.

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah sebagai implementasi pendidikan agama Islam di MAN Temanggung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta menilai sejauh mana kegiatan ini dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Analisis yang dilakukan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembiasaan ibadah yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan madrasah aliyah.

Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di MAN Temanggung merupakan bentuk konkret implementasi Pendidikan Agama Islam yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama yang bersifat teoretis dan praktik keagamaan yang aplikatif. Melalui pembiasaan yang terencana, melibatkan seluruh unsur sekolah, dan dilakukan secara konsisten, kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai religius siswa, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial sebagai wujud keberhasilan pendidikan Islam yang holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus naturalistik yang difokuskan pada pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di MAN Temanggung sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang untuk memahami fenomena keagamaan secara kontekstual dan mendalam dalam kehidupan madrasah (Ningsih & Sari, 2024). Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, dan siswa kelas XI–XII yang secara aktif terlibat dalam kegiatan shalat berjamaah. MAN Temanggung dipilih secara purposif karena memiliki program pembiasaan ibadah yang terstruktur dan konsisten sebagai bagian dari budaya religius madrasah (Huda & Kurniasih, 2023).

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, wakil kepala madrasah, dan beberapa siswa untuk menggali persepsi, strategi pembinaan, serta kendala

pelaksanaan kegiatan. Observasi dilaksanakan di musholla madrasah selama dua minggu guna melihat kedisiplinan, interaksi guru-siswa, serta suasana religius yang terbentuk. Sementara itu, telaah dokumen mencakup jadwal kegiatan ibadah dan laporan pelaksanaan kegiatan sebagai bukti administratif dan sumber triangulasi data (Rohman & Setiawan, 2023).

Untuk memastikan validitas data, digunakan metode triangulasi baik dari segi data maupun sumbernya. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru PAI, wakil kepala madrasah, dan siswa), sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Patton, 2002). Seluruh data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan pendekatan model interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, meliputi: penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Data direduksi dengan memilah data yang relevan dan penting, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga dapat dianalisis secara sistematis. Terakhir, kesimpulan ditarik dan diverifikasi untuk memastikan bahwa hasil valid dan sesuai dengan penelitian (Miles & Huberman, 1994).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah di MAN Temanggung

Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah di MAN Temanggung merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kehidupan madrasah. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang telah melekat dalam budaya madrasah dan dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan belajar mengajar sesi kedua. Seluruh warga madrasah, termasuk guru, staf, dan siswa, terlibat aktif dalam kegiatan ini. Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan bertindak sebagai koordinator utama yang mengatur pembagian peran antara imam, muadzin, dan petugas piket presensi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara disiplin dengan pengawasan langsung dari wakil kepala madrasah bidang kesiswaan untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa secara menyeluruh (Anwar & Fauzi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, kegiatan ini bertujuan membentuk karakter religius melalui praktik langsung, bukan semata pembelajaran teoretis. Beliau menegaskan bahwa pembiasaan ibadah menjadi sarana strategis untuk menanamkan kesadaran spiritual siswa. Kegiatan ini juga dimasukkan dalam agenda pembinaan karakter madrasah sehingga menjadi bagian integral dari program harian. Kedisiplinan siswa diukur dari kehadiran mereka dalam shalat berjamaah, dan hasilnya menunjukkan tren positif berupa peningkatan keteraturan waktu ibadah dan kedisiplinan umum (Salsabila & Maulida, 2023).

Selain itu, pembiasaan ini memperkuat integrasi antara pendidikan spiritual dan akademik. Guru mata pelajaran umum juga dilibatkan untuk mengawasi siswa, sehingga

kegiatan ini tidak dianggap eksklusif untuk guru Pendidikan Agama Islam saja. Kolaborasi lintas guru menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi nilai yang menjiwai seluruh aspek kehidupan madrasah. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan integratif dalam pendidikan Islam, yaitu bahwa seluruh aktivitas sekolah seharusnya berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami (Kartini, 2024).

Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan mengungkapkan bahwa perubahan perilaku siswa terlihat dari meningkatnya nilai kedisiplinan mereka di lingkungan madrasah, seperti datang tepat waktu, berperilaku sopan dan berpakaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pembiasaan shalat berjamaah menjadi fondasi dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjalankan ajaran Islam secara konsisten (Sari, 2021). Kegiatan ini juga menjadi sarana pembinaan karakter religius sekaligus wadah pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial secara langsung (Surahyo, & Nurwahyudi, 2024)

Pelaksanaan kegiatan ini juga memperlihatkan adanya sinergi antara guru PAI dan tenaga kependidikan lainnya untuk mengarahkan siswa memahami makna ibadah. Pembiasaan berjamaah ini membentuk rutinitas positif yang berdampak pada sikap kedisiplinan dan kebersamaan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan dengan tertib cenderung memiliki disiplin belajar yang lebih tinggi dan lebih menghargai waktu (Muamar et al., 2025). Kegiatan shalat dhuhur berjamaah juga dilaksanakan secara terstruktur dan diawasi langsung oleh pihak madrasah. Hal ini mencerminkan keberhasilan manajemen waktu madrasah dalam menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan keagamaan. Implementasi seperti ini sejalan dengan prinsip integrasi nilai Islam dalam sistem pendidikan, di mana ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian Islami siswa (Romadhoni et al., 2023).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sentral dalam membimbing pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di MAN Temanggung. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga pembina karakter dan teladan dalam perilaku ibadah. Guru PAI bertanggung jawab memastikan seluruh siswa memahami makna dan tata cara shalat, serta memberikan motivasi agar ibadah dilakukan dengan kesadaran penuh. Mereka juga memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan (Wachid Aji Sulistiyo, 2024).

Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan memiliki peran strategis dalam koordinasi dan pengawasan pelaksanaan kegiatan ini. Mereka memastikan setiap kelas mengikuti jadwal jamaah dengan tertib serta berkoordinasi dengan guru piket. Posisi ini menjembatani antara kebijakan madrasah dan pelaksanaan teknis di lapangan. Peran kepemimpinan wakil kepala madrasah menjadi faktor kunci keberlanjutan program. Dalam pembinaan siswa, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam dan wakil kepala madrasah juga berkolaborasi dalam menyusun evaluasi rutin terhadap tingkat kehadiran, kedisiplinan, dan sikap religius

siswa selama pelaksanaan ibadah berjamaah. Evaluasi ini menjadi bahan refleksi dalam rapat dewan guru untuk mengembangkan strategi pembinaan yang lebih efektif. Kolaborasi yang harmonis ini mencerminkan model kepemimpinan partisipatif yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman (Wulandari, & Kristiawan, 2017). Pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di madrasah dapat memperkuat komitmen kolektif dalam menciptakan budaya religius.

Peran kedua pihak ini juga penting dalam membangun komunikasi spiritual dengan siswa. Melalui bimbingan yang konsisten dan empatik, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Keberhasilan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di MAN Temanggung tidak lepas dari peran mereka sebagai inspirator nilai religius. Keterlibatan semua pihak, termasuk guru PAI dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan menegaskan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam yang efektif membutuhkan sinergi antara pembinaan spiritual dan manajemen kelembagaan yang baik. Dengan kolaborasi tersebut, madrasah mampu menanamkan nilai religius bukan hanya secara kognitif, tetapi juga melalui keteladanan nyata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan

Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di MAN Temanggung merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius yang penting untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, dan pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya bergantung pada kesadaran individu siswa, tetapi juga pada dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah yang kondusif. Faktor pendukung yang sangat berpengaruh di antaranya adalah tersedianya sarana ibadah yang memadai seperti musala yang bersih, tempat wudhu yang mencukupi, serta perlengkapan ibadah seperti mukena, karpet, dan pengeras suara. Selain itu, komitmen guru pendidikan agama Islam dan dukungan kepala sekolah menjadi unsur penting dalam menjaga kontinuitas kegiatan ini. Guru yang mampu memberikan keteladanan dan bimbingan dalam pelaksanaan ibadah berjamaah dapat mendorong siswa untuk lebih disiplin dan konsisten mengikuti kegiatan keagamaan (Febrianti & Deswalantri, 2025).

Dalam praktiknya, masih dijumpai sejumlah hambatan yang mengganggu pelaksanaan kegiatan ibadah di madrasah. Salah satu faktor penghambat yang paling dominan adalah keterbatasan sarana tempat wudhu dan ruang salat yang kurang memadai. Ketika jumlah titik wudhu tidak sebanding dengan jumlah siswa, proses persiapan ibadah menjadi kurang efisien dan menimbulkan ketidaknyamanan. Kondisi fisik tempat wudhu yang sempit, aliran air yang kurang lancar, atau lingkungan yang tidak bersih dapat mengurangi semangat siswa untuk berwudhu dengan tenang. Selain itu, kurangnya sekat privasi bagi siswi perempuan juga menjadi hambatan tersendiri karena dapat menimbulkan rasa enggan untuk menggunakan fasilitas tersebut. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa kualitas fasilitas fisik memiliki dampak langsung terhadap tingkat partisipasi dan kenyamanan siswa dalam beribadah (Ningsih & Anggraini, 2024).

Hambatan lain yang masih di jumpai dalam pembiasaan sholat dhuhur berjamaah adalah kondisi tempat solat yang kurang representatif, Masjid madrasah yang ukurannya terbatas sehingga tidak mampu menampung seluruh siswa ketika melaksanakan salat berjamaah. Sementara untuk mengatasi terbatasnya tempat solat tersebut, pihak madrasah membangun gedung serba guna yang dapat difungsikan sebagai tempat solat. Namun, kondisi bangunan yang belum selesai dan alas solat yang tidak permanen, harus bongkar pasang, mengakibatkan menurunnya kekhusukan solat dan semangat menjalankan ibadah secara rutin. Oleh karena itu, madrasah perlu memperhatikan kualitas lingkungan fisik tempat ibadah agar kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan nyaman dan bermakna (Qurtubi, 2024).

Selain faktor fisik, keberhasilan kegiatan ibadah juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran religius dan tanggung jawab bersama antara guru, siswa, dan pihak madrasah. Lingkungan madrasah yang mendukung, seperti adanya budaya saling mengingatkan dan suasana religius yang kuat, mampu menjadi penggerak partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Sebaliknya, jika lingkungan madrasah kurang menumbuhkan nilai religius, siswa cenderung memandang kegiatan ibadah hanya sebagai kewajiban formal, bukan kebutuhan spiritual. Keberhasilan pembiasaan salat berjamaah sangat dipengaruhi oleh pembinaan karakter yang konsisten dan budaya madrasah yang bernuansa religius (Rahmah, 2019). Dengan demikian, pembangunan fasilitas fisik perlu diimbangi dengan upaya penguatan budaya keagamaan agar pembiasaan tersebut dapat berkelanjutan. Selain itu, perawatan dan pengelolaan fasilitas ibadah juga menjadi bagian penting dari keberhasilan kegiatan keagamaan di madrasah. Fasilitas yang sudah ada sering kali kurang terawat karena minimnya kesadaran dan rasa memiliki dari warga madrasah. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah.

Secara keseluruhan, faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan madrasah, serta ketersediaan fasilitas yang layak merupakan elemen utama yang menentukan keberhasilan kegiatan keagamaan di madrasah. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas tempat wudhu dan tempat solat yang kurang memadai dapat menjadi penghambat signifikan yang mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan ibadah. Oleh karena itu, madrasah perlu memprioritaskan peningkatan sarana ibadah sekaligus menumbuhkan budaya religius di lingkungan pendidikan. Kombinasi antara perbaikan infrastruktur dan pembinaan spiritual diyakini dapat menciptakan atmosfer keagamaan yang kuat, berkelanjutan, dan bermakna bagi seluruh warga madrasah.

Implikasi Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur secara berjamaah di lingkungan madrasah, termasuk di MAN Temanggung, berfungsi bukan sekadar ritual ibadah harian tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter yang sistematis. Kegiatan berjamaah yang dilakukan secara teratur menghadirkan kesempatan bagi siswa untuk belajar kedisiplinan, ketertiban, dan rasa tanggung jawab, nilai-nilai yang runtut dipraktikkan setiap kali berkumpul untuk

salat, menunggu giliran wudhu, dan menjaga ketertiban barisan. Pengalaman kolektif ini memperkuat internalisasi norma-norma keagamaan karena siswa tidak hanya memperoleh instruksi teoretis tetapi juga pengalaman sosial-praktis yang berulang, sehingga nilai-nilai religius menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari (Majid & Al Muiz, 2025).

Dari perspektif spiritual, shalat berjamaah membantu siswa memperdalam kesadaran religius melalui momentum refleksi dan penguatan hubungan vertikal dengan Tuhan. Siswa lebih cenderung memaknai ibadah sebagai kebutuhan batin daripada kewajiban formal karena rutinitas berjamaah memberikan lingkungan di mana gerakan, bacaan, dan khushyuk shalat dilatih berulang kali. Penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik keagamaan terstruktur seperti shalat berjamaah berkontribusi pada peningkatan kepatuhan ritual dan intensitas spiritual pada siswa yang terus mengikuti program tersebut (Khoiriyah et al., 2023).

Pada ranah sosial-emosional, kegiatan berjamaah mendorong sikap saling menghormati, kebersamaan, dan kepedulian antarsiswa. Interaksi yang terjadi, sebelum, selama, dan setelah shalat, seperti mengingatkan satu sama lain tentang adab, bergantian memimpin, atau gotong-royong menggelar karpet, melatih keterampilan interpersonal yang esensial seperti empati, kepemimpinan, dan kerja sama. Keterampilan ini turut mendukung karakter religius sebagai kehidupan beragama yang konkret dan sosial. Oleh karena itu, praktik-praktik ini meningkatkan aspek spiritual seseorang selain menciptakan kultur madrasah yang religius dan mendukung (Kususma, 2018).

Implikasi terhadap sikap akademik dan perilaku keseharian juga terlihat, dengan pembiasaan shalat berjamaah kerap berkaitan dengan peningkatan disiplin (ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan) dan penurunan perilaku problematik. Madrasah yang berhasil mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam rutinitas harian akan berdampak pada suasana belajar yang lebih kondusif karena norma-norma religius yang terbentuk mendukung tata tertib akademik dan etika belajar. Namun, efek positif ini menjadi maksimal bila pembiasaan disertai bimbingan reflektif oleh guru dan penguatan nilai melalui kegiatan pembelajaran yang relevan, bukan hanya sekadar rutinitas mekanis tanpa muatan nilai (Damayanti et al., 2025).

Untuk konteks MAN Temanggung secara khusus, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah telah memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter religius para siswanya. Kegiatan ibadah ini bukan hanya menjadi rutinitas spiritual, tetapi telah menjadi budaya yang mengakar di lingkungan madrasah. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai seperti musala yang luas dan bersih, tempat wudhu yang terawat, serta adanya asrama bagi sebagian siswa, aktivitas keagamaan di MAN Temanggung berjalan lebih teratur dan terintegrasi dengan kehidupan madrasah. Pembiasaan berjamaah setiap hari menumbuhkan kedisiplinan waktu, karena siswa terbiasa menyesuaikan jadwal belajar dan istirahat dengan waktu shalat. Mereka juga belajar bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah, bahkan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual dan kemandirian religius yang tumbuh dari

kebiasaan yang terus dilatih. Pembiasaan salat dhuhur berjamaah di MAN Temanggung telah berimplikasi positif terhadap peningkatan karakter religius siswa, baik dalam aspek spiritualitas pribadi maupun perilaku sosial di lingkungan madrasah. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, santun, dan memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi. Program ini bukan hanya menguatkan identitas religius siswa, tetapi juga menciptakan kultur madrasah yang berkarakter Islami, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan generasi beriman dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di MAN Temanggung berhasil mewujudkan tujuan penelitian, yakni memperlihatkan peran strategis kegiatan ibadah sebagai sarana implementasi Pendidikan Agama Islam yang membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya teori habit formation dan integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan sebagai dasar pembentukan perilaku religius yang berkelanjutan. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat budaya keagamaan melalui kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam, manajemen madrasah, dan seluruh warga sekolah, disertai penyediaan fasilitas ibadah yang memadai. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu madrasah dan belum melibatkan analisis longitudinal terhadap perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada beberapa madrasah dan menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif guna mengukur dampak jangka panjang pembiasaan ibadah terhadap karakter religius siswa secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Anwar, R., & Fauzi, A. (2024). *Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 8(1), 33–45
- Damayanti, I., Ali, N. N., & Khoer, M. (2025). Hubungan Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum, and Assesment*, 2(1), 41-52.
- Febrianti, M., & Deswalantri, D. (2025). Pelaksanaan Kegiatan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa SD Negeri 07 Kuban Putih. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7).
- Huda, M., & Kurniasih, R. (2023). *Studi Kasus Implementasi Pembiasaan Keagamaan di*

- Sekolah Islam. Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 15(2), 122–134.
- Kartini, E. (2024). *Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Ma Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Khoiriyah, S. R. B., Kirom, A., & Abdullah, M. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMA Tri Bhakti Wonorejo. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 2(4), 88-94.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34-40.
- Majid, M. N., & Al Muiz, M. N. (2025). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MTs Negeri 9 Blitar. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(2), 331-347.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muamar, M. A., Nadia, S. A., Putri, M. R., Lutfiah, L., & Luthfiana, D. (2025). Pembiasaan Positif Shalat Berjamaah terhadap Karakter Spiritualitas Anak Sekolah Dasar. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 37-46.
- Ningsih, E., & Anggraini, D. (2024). Peningkatan Keterampilan Wudhu melalui Pembelajaran Berbasis Praktik di SMAN 1 Pangkalan Lesung. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 288-294.
- Ningsih, S., & Sari, W. (2024). *Pendekatan Studi Kasus Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 77–90
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Putri, A. R. E., Darmawan, C., & Walian, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Aisyiyah 1 Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 153-160.
- Qomariyah, N. (2022). Efektivitas Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Smp Muhammadiyah 2 Sendang Agung Lampung. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(01), 114-118.
- Qurtubi, M. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming dalam Kegiatan Sholat Dhuha Di MTs Akbar. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 48-57.
- Rohmah, S. N. (2019). *Implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam pembentukan karakter siswa di MTs Surya Buana Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Rohman, A., & Setiawan, D. (2023). *Dokumentasi dan Manajemen Program Keagamaan di Madrasah Aliyah*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(2), 55–68
- Romadhoni, R., Bakhruddin, M., & Mulyono, N. (2023). Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 162-173.
- Salsabila, N., & Maulida, H. (2023). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Studi Islam*, 5(3), 201–215
- Sari, R. M. (2021). *Manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di MTs Negeri 4 Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Surahyo, S., & Nurwahyudi, N. (2024). Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa:(Studi Kasus di SDN 1 Bumi Rahayu Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 94-101.
- Suwandi, S., & Widodo, H. (2021). Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 127-134.
- Taufiq, M., & Sutarno, A. (2022). *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Behavioristik di Sekolah Islam*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Al-Qalam*, 9(2).
- Termizi, T. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Pendidikan Kuantan Mudik (YPKM) Kuantan Singingi. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(1), 52-57.
- Wachid Aji Sulistiyo, W. A. S. (2024). *Peran Guru PAI dalam Membina Peserta Didik Kelas 4, 5 Dan 6 menjadi Insan yang Religius dan Berkarakter di SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024* (Doctoral Dissertation, Upt. Perpustakaan Undaris).
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-302.
- Zulkifli, Z., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Konsep dan Teori Kurikulum PAI di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1954-1969.